

Metodologi Asya'irah dalam Relasi Akal dan Naql: Telaah Kritis Ahlus Sunnah

Abdu Rosyid Masykur¹

¹Program Studi Master of Arts in Islamic Studies, International Open University, Indonesia

'rosyidmasykur@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-07-2026

Disetujui: 20-07-2026

Kata Kunci:

Asya'irah
Akal dan Naql
Takwil dan Tafwidh
Ahlus Sunnah
Teologi Islam

Abstract: This study examines the Ash'arite methodology in reconciling reason ('aql) and revelation (naql) and analyzes critiques from the Ahl al-Sunnah perspective. Using a qualitative library research approach, this study explores Ash'arite theological thought, particularly concerning the interpretation of divine attributes and the role of reason in religious understanding. The findings indicate that Ash'arites generally prioritize rational considerations when an apparent conflict arises between reason and revealed texts, mainly through the methods of ta'wil and tafwidh. While maintaining respect for revelation, this approach has been criticized by Ahl al-Sunnah scholars for placing reason in a position that may influence the interpretation of scriptural texts. The study concludes that, according to the Salafi perspective, reason should function as a means of understanding revelation rather than as an authority over it. This research contributes to the study of Islamic epistemology by highlighting the importance of harmonizing reason and revelation while preserving the primacy of revelation in matters of faith.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji metodologi Asya'irah dalam mengkompromikan akal dan naql serta menganalisis kritik terhadapnya dari perspektif Ahlus Sunnah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menelaah pemikiran teologis Asya'irah, khususnya terkait penafsiran sifat-sifat Allah dan kedudukan akal dalam memahami ajaran agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asya'irah cenderung mendahulukan pertimbangan rasional ketika terjadi pertentangan lahiriah antara akal dan teks wahyu, terutama melalui metode takwil dan tafwidh. Meskipun tetap mengakui otoritas wahyu, pendekatan ini mendapat kritik dari Ahlus Sunnah karena dinilai menempatkan akal pada posisi yang dapat memengaruhi makna teks syar'i. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut manhaj Salaf, akal berfungsi sebagai sarana memahami wahyu dan bukan sebagai otoritas yang menghakiminya. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi Islam dengan menegaskan pentingnya harmonisasi akal dan wahyu tanpa mengurangi otoritas wahyu dalam persoalan akidah.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai relasi antara akal ('aql) dan wahyu (naql) merupakan salah satu tema sentral dalam sejarah pemikiran Islam. Perdebatan mengenai kedudukan keduanya telah berlangsung sejak masa awal perkembangan ilmu kalam dan melahirkan berbagai corak pemikiran teologis. Dalam tradisi Islam, akal dipandang sebagai anugerah Allah yang berfungsi memahami tanda-tanda kebesaran-Nya dan menangkap petunjuk wahyu. Namun demikian, para ulama berbeda pandangan mengenai batas otoritas akal dalam memahami ajaran agama, terutama ketika berhadapan dengan nash-nash yang berkaitan dengan perkara akidah dan sifat-sifat Allah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akal dan wahyu pada dasarnya dipandang memiliki hubungan yang bersifat komplementer. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh dan memahami pengetahuan, sedangkan wahyu berperan sebagai petunjuk

ilahi yang mengarahkan serta menyempurnakan hasil penalaran manusia¹. Meskipun demikian, perbedaan muncul dalam menentukan sejauh mana akal dapat dijadikan dasar dalam memahami dan menetapkan ajaran agama. Perbedaan tersebut melahirkan berbagai pendekatan teologis, di antaranya mazhab Asya'irah yang berupaya mengharmoniskan akal dan wahyu melalui pendekatan rasional dalam memahami teks-teks keagamaan.

Dalam perkembangannya, Asya'irah menjadi salah satu mazhab teologi yang memiliki pengaruh besar dalam khazanah intelektual Islam. Mazhab ini berupaya mempertahankan prinsip-prinsip akidah Islam dengan menggunakan argumentasi rasional untuk menjawab berbagai tantangan pemikiran pada masanya. Pendekatan tersebut tampak dalam penggunaan metode takwil terhadap nash-nash yang menurut mereka berpotensi menimbulkan pemahaman tasybih, serta penggunaan tafwidh pada sebagian persoalan sifat Allah². Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran Asya'irah dari perspektif sejarah teologi³, ilmu kalam⁴, maupun kontribusinya dalam mempertahankan akidah Islam dari pengaruh filsafat dan pemikiran rasionalistik ekstrem⁵. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada deskripsi pemikiran Asya'irah dan belum banyak memberikan perhatian terhadap implikasi epistemologis dari metodologi mereka dalam memosisikan akal dan wahyu.

Di sisi lain, para ulama Ahlus Sunnah, khususnya yang mengikuti manhaj Salaf, memberikan kritik terhadap pendekatan Asya'irah dalam memahami hubungan antara akal dan naql. Menurut mereka, akal yang sehat tidak mungkin bertentangan dengan wahyu yang sah karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Oleh karena itu, ketika terjadi pertentangan lahiriah antara hasil penalaran dan nash syar'i, yang perlu ditinjau kembali adalah pemahaman manusia terhadap salah satunya, bukan menjadikan akal sebagai hakim atas wahyu⁶. Kritik ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan penafsiran sifat-sifat Allah, tetapi juga menyentuh aspek metodologis dan epistemologis dalam penetapan prinsip-prinsip akidah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi Asya'irah dalam mengkompromikan akal dan naql, khususnya melalui konsep takwil dan tafwidh, serta mengkaji kritik Ahlus Sunnah terhadap pendekatan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konsekuensi epistemologis yang muncul dari metodologi Asya'irah dalam relasi akal dan wahyu, serta analisisnya berdasarkan perspektif Ahlus Sunnah yang berlandaskan

¹ Muhammad Japri, Nurlaelah Abbas, and Mahmuddin, "Relasi Akal Dan Wahyu Dalam Pandangan Muktazilah," *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2026): 52–70, <https://mazalat.stisa-ashshofa.ac.id/index.php/jpi/article/view/128>.

² Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Asy-Syafi'i Al-Baijuri, *Tuhfat Al-Murid Syarh Jauharat at-Tauhid*, 2nd ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004).

³ Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, and Kerwanto, "Teologi Asy'ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.24>.

⁴ Adnin Adnin and Muhammad Zein, "Epistemologi Kalam Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7603>.

⁵ Muhyidin Muhyidin and Zamroni Ishaq, "Metodologi Al-Asy'ari (Studi Atas Bangunan Teologi Al-Asy'ari)," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 18, no. 1 (2023): 32–48, <https://doi.org/10.55352/uq.v18i1.115>.

⁶ Ahmad Sabroni Al Fajri, Dafina Ainani Zahra, and Jilan Ratu Nur Hamidah Sidiki, "Sejarah Dan Metode Salafi: Antara Dalil Akal Dengan Dalil Qur'an Dan Hadis," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): 83–101, <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.83-101>.

manhaj Salaf. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teologi Islam, khususnya dalam memahami posisi akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan dalam akidah Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa pemikiran teologis yang terdapat dalam berbagai literatur primer dan sekunder mengenai relasi akal dan naql dalam perspektif Asya'irah serta kritik Ahlus Sunnah terhadapnya. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan terhadap kitab-kitab akidah dan ilmu kalam yang merepresentasikan pandangan tokoh-tokoh Asya'irah, seperti karya Fakhruddin ar-Razi dan Ibrahim al-Bajuri, serta karya-karya ulama Ahlus Sunnah, khususnya yang membahas persoalan hubungan akal dan wahyu, seperti Ibn Taymiyyah, Safar al-Hawali, dan para ulama kontemporer yang mengikuti manhaj Salaf.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, kitab turats, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi substansi, otoritas keilmuan penulis, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian mengenai metodologi Asya'irah dalam memahami hubungan antara akal dan naql.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep pokok dalam pemikiran Asya'irah mengenai takwil, tafwidh, dan kedudukan akal dalam memahami wahyu. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikaji secara kritis dengan menggunakan perspektif Ahlus Sunnah guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan metodologis dan konsekuensi epistemologis yang muncul dari kedua pendekatan tersebut.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang objektif dan sistematis mengenai relasi akal dan naql dalam teologi Islam, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perdebatan epistemologis antara Asya'irah dan Ahlus Sunnah dalam persoalan akidah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan Asya'irah dalam Mengkompromikan Akal dan Naql

Prinsip Takwil dan Tafwidh

Asya'irah meyakini bahwa akal merupakan salah satu sumber penting dalam memahami syariat, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Apabila akal menunjukkan adanya pertentangan antara makna lahiriah suatu teks (naql) dengan prinsip rasional, maka teks tersebut perlu ditakwil, yakni dialihkan dari makna literalnya kepada makna yang lebih sesuai secara rasional. Di samping itu, mereka juga terkadang menerapkan metode tafwidh, yaitu menyerahkan makna sebenarnya dari teks tersebut kepada Allah, guna menghindari pemahaman zahir yang menurut mereka berpotensi mengarah pada tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk).

Bagi Asya'irah, setiap nash yang secara lahiriah mengesankan adanya kemiripan antara Allah dan makhluk-Nya harus ditakwil dengan memberikan penjelasan makna yang sesuai, atau jika tidak, diserahkan maknanya kepada Allah (tafwidh) sambil meyakini kesucian-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya⁷.

Dalil Rasionalitas

Dalam kajian ilmu kalam, mazhab Asy'ariyah sering dikaitkan dengan pendekatan rasionalistik yang serupa dengan yang dianut oleh kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah, terutama dalam hal mendahulukan akal atas teks-teks naqli (wahyu) dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ketiganya diketahui mengadopsi sebagian metode argumentasi filsafat, terutama dalam menyusun kerangka teologis mereka. Meskipun demikian, pernyataan bahwa akal dan wahyu saling bertentangan tidak sepenuhnya dapat diterima, karena dalam perspektif ahlu sunnah, akal yang lurus seharusnya sejalan dengan dalil wahyu yang sahih. Para tokoh Asy'ariyah berpendapat bahwa dalil-dalil naqli, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis mutawatir maupun ahad, tidak selalu menghasilkan kepastian epistemik (yaqin), melainkan sering kali bersifat zanni (dugaan). Oleh karena itu, dalam kondisi di mana terjadi pertentangan lahiriah antara hasil pemahaman akal dan teks wahyu, pendekatan Asy'ariyah lebih cenderung untuk mendahulukan dalil rasional, yang mereka nilai sebagai bersifat qath'i (pasti) dan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara logis⁸.

Ar-Razi menyebutkan bahwa dalil-dalil naqli tidak menghasilkan keyakinan yang pasti. Hal ini disebabkan karena dalil-dalil tersebut tergantung pada penerjemahan bahasa, tata bahasa, morfologi, ketidakcocokan makna, penggunaan kiasan yang tidak tepat, ketidakjelasan makna, dan faktor lainnya seperti tidak adanya spesifikasi atau pembatalan, serta tidak ada pertentangan dengan akal. Semua hal tersebut bersifat dugaan, bukan kepastian. Oleh karena itu, apa yang didasarkan pada dugaan tetap berada pada ranah dugaan, dan dengan demikian dapat disimpulkan

⁷ Al-Baijuri, *Tuhfat Al-Murid Syarh Jauharat at-Tauhid*.

⁸ Dorar.net, "المبحث الثالث: تقديم العقل على النقل، واتباع طريقة الفلاسفة"، Dorar.net, accessed June 24, 2026, <https://dorar.net/frq/263/طريقة-الفلاسفة-النقل،-واتباع-طريقة-الفلاسفة>.

bahwa dalil-dalil naqli bersifat zanni (dugaan), sementara dalil-dalil 'aqli (rasional) adalah qat'i (pasti), dan dugaan tidak dapat bertentangan dengan kepastian⁹.

Kritik terhadap Pandangan Asya'irah: Perspektif Ahlus Sunnah

Penolakan terhadap Dominasi Akal atas Naql

Akal yang jernih dan sehat pada dasarnya tidak akan bertentangan dengan nash-nash yang sahih dan pasti, karena syariat Islam tidak pernah datang dengan sesuatu yang ditolak oleh akal, melainkan dengan perkara yang kadang melampaui jangkauan dan kemampuan rasional manusia untuk memahaminya secara sempurna. Oleh karena itu, apabila tampak adanya pertentangan antara akal dan teks wahyu yang sahih, maka hal tersebut dapat ditelusuri pada dua kemungkinan: pertama, terdapat kerusakan dalam cara berpikir atau premis akal yang digunakan sehingga tidak lagi bersifat murni dan benar; atau kedua, teks yang digunakan mungkin tidak shahih. Dengan demikian, jika akal yang benar-benar sehat bertemu dengan nash yang sahih, maka secara hakiki tidak akan pernah terjadi kontradiksi di antara keduanya. Ibn Taymiyyah dalam karyanya *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql* menegaskan prinsip ini dengan menjelaskan bahwa sebagian kandungan wahyu mungkin tidak dapat dijangkau secara rinci oleh akal, meskipun secara global dapat dipahami, sehingga wahyu bisa saja menghadirkan perkara yang membingungkan akal, tetapi tidak mungkin menghadirkan sesuatu yang secara esensial mustahil menurut akal sehat. Bahkan sebagian tokoh teolog yang dikritik oleh beliau juga mengakui bahwa akal tidak mampu mencapai kepastian dalam banyak persoalan ketuhanan, sehingga jalan yang benar dalam perkara ini adalah menerima pengetahuan dari wahyu sebagaimana adanya, tanpa melakukan distorsi makna, penolakan, ataupun penyerupaan. Dengan demikian, akal ditempatkan sebagai instrumen pemahaman, bukan sebagai hakim atas wahyu, sehingga setiap upaya menjadikan akal sebagai penentu akhir dalam menilai kebenaran nash dipandang sebagai penyimpangan metodologis yang dapat mengarah pada kesesatan dalam memahami agama.¹⁰

Dalam memahami ajaran agama, ulama salaf lebih mendahulukan wahyu dibandingkan akal. Mereka menggunakan pendekatan tekstual yang berfokus pada lafaz Al-Qur'an dan hadits, serta merujuk pada penafsiran sahabat dan tabi'in. Sebaliknya, Asy'ariyah sebagai bagian dari golongan khalaf cenderung mendahulukan akal, terutama saat terjadi kesan pertentangan antara akal dan nash. Perbedaan ini memunculkan ketegangan intelektual; salaf mengkritik pendekatan rasional Asy'ariyah yang dianggap menyimpang, sementara Asy'ariyah menilai metode salaf terlalu kaku.¹¹

⁹ Fakhruddin Muhammad bin Umar Ar-Razi, *Ma'alim Ushul Ad-Din*, ed. Nizar Hammadi, 1st ed. (Kuwait: Dar Adh-Dhiya', 2012).

¹⁰ Khalid bin Abdullah bin Muhammad Al-Mushlih, "شرح الفتوى الحموية," Maktabah Shamela, accessed June 24, 2026, <https://shamela.ws/book/7727/80>.

¹¹ Fadlan Fahamsyah, "Ulama Salaf Dan Khalaf," *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa* 11, no. 2 (2021): 39–55, <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol11.Iss2.163>.

Dalam pandangan Ahlus Sunnah, akal memiliki peran penting dalam memahami ajaran agama, namun tidak diberi otoritas untuk mendominasi atau menilai kebenaran wahyu. Pandangan ini bertentangan dengan pendekatan teologis kelompok Asy'ariyah yang dalam beberapa aspek, mengedepankan akal atas dalil-dalil naqli ketika keduanya tampak bertentangan. Gagasan ini banyak diadopsi dari prinsip-prinsip filsafat rasionalistik, sebagaimana terlihat dalam pandangan Fakhruddin ar-Razi dan pengikutnya, yang menetapkan bahwa jika terjadi kontradiksi antara akal dan wahyu, maka akal harus diutamakan, sementara teks wahyu ditakwil atau ditangguhkan maknanya. Mereka berpendapat bahwa menggabungkan keduanya mustahil karena dianggap menyatukan dua hal yang kontradiktif, dan mendahulukan naql atas akal adalah mencela dasar dari naql itu sendiri, yakni akal. Pandangan semacam ini, selain mengabaikan otoritas mutlak wahyu, juga membuka peluang untuk merelatifkan ajaran kenabian. Ahlus Sunnah mengkritik keras cara berpikir ini, dan menegaskan bahwa akal yang sehat tidak akan bertentangan dengan naql yang shahih¹². Bila tampak ada kontradiksi antara keduanya, maka persoalannya bukan terletak pada wahyu, melainkan pada keterbatasan nalar manusia atau kesalahan dalam memahami teks. Oleh karena itu, menurut Ahlus Sunnah, akal tidak boleh dijadikan hakim atas wahyu, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengukuhkan kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Asya'irah membagi pokok-pokok akidah ke dalam dua wilayah: 'aqliyyat (yang ditetapkan melalui akal) dan sam'iyat (yang hanya diketahui melalui wahyu), suatu pendekatan yang secara metodologis ditolak oleh Ahlus Sunnah. Meskipun Asya'irah tampak menerima otoritas wahyu dalam perkara-perkara gaib seperti surga, neraka, sirat, mizan, dan ru'yah, mereka tetap memposisikan akal sebagai penentu utama dalam membedakan wilayah mana yang bisa ditetapkan secara rasional dan mana yang harus tunduk pada teks, padahal Ahlus Sunnah tidak memerlukan dikotomi semacam itu. Menurut Ibn Taymiyyah, semua akidah Ahlus Sunnah sejatinya bersumber dari wahyu, dan meskipun dapat dibenarkan oleh akal yang sehat, tidak ada prinsip akidah yang ditetapkan secara independen tanpa landasan dari nash. Dalam kerangka ini, akal dan wahyu bukan dua sumber yang saling bersaing, tetapi saling menguatkan. Allah pun membuka tiga "kitab" bagi manusia ; kitab yang tertulis (Al-Qur'an), kitab yang terhampar (alam semesta), dan kitab yang ma'tsur (sejarah umat terdahulu), yang semuanya disebut sebagai ayat dan menjadi penegas satu kebenaran ilahiah. Maka, kritik Ahlus Sunnah terhadap Asya'irah dalam hal sam'iyat tidak hanya terletak pada isi akidah, tetapi juga menyasar pada cara berpikir dan sistem epistemologi yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip salaf.¹³

¹² Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arud Al-'Aql Wa Al-Naql*, ed. Muhammad Rasysyad Salim, 2nd ed. (Saudi Arabia: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Saud al-Islamiyyah, 1991).

¹³ Safar bin Abd ar-Rahman Al-Hawali, *Manhaj Al-Asy'irah Fi Al-'Aqidah* (Dar Manabir al-Fikr, n.d.).

Kekeliruan dalam Penakwilan Sifat

Ahlus sunnah menolak penakwilan sifat Allah seperti istiwa' (bersemayam) dan yad (tangan) karena dianggap menyalahi makna zhahir dan menyimpang dari metode Salaf. Dalam pandangan Salaf, teks-teks tersebut diterima sebagaimana adanya, tanpa tahrif (penyelewengan makna), Ta'thil (pengingkaran), takyif (menanyakan bagaimana), atau tamtsil (menyerupakan).

Seluruh Ahlul Qiblah sepakat bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk dan harus disucikan dari segala sifat yang mengurangi kemuliaan-Nya. Namun, menurut teologi Salafiyah, usaha sebagian Ahli Kalam untuk menjaga kesucian Allah justru menyebabkan mereka terjatuh dalam bentuk-bentuk penyimpangan (ilḥad) dalam menetapkan sifat-sifat-Nya, seperti tahrif, ta'thil, takyif, tamtsil, takwil, dan tafwid. Kesalahan utama mereka terjadi pada aspek itsbat, yaitu dalam menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Kritik Salafiyah menyoroti bahwa akar kekeliruan ini berasal dari cara berpikir yang keliru, antara lain: anggapan bahwa memahami sifat Allah sesuai maknanya akan menyebabkan tasybih, kekhawatiran akan konsekuensi sifat yang menyeret pada pemahaman antropomorfis, kecenderungan berlebihan dalam menyucikan Allah sehingga menganggap tafwid sebagai bentuk pengagungan, serta kesalahan dalam memahami konteks bahasa Arab yang mendorong mereka menakwil sifat-sifat Allah secara tidak tepat.¹⁴

Konsekuensi Logis dari Metode Asya'irah

Perubahan Epistemologi Keimanan

Asy'ariyah menetapkan bahwa sebagian besar pokok akidah harus ditetapkan dengan akal ('aqliyyat), sedangkan sisanya melalui wahyu (sam'iyyat). Ini menimbulkan pemindahan otoritas kebenaran dari wahyu ke akal, walaupun secara teoritis mereka tetap menghormati wahyu. Akibatnya:

Wahyu menjadi tunduk pada akal, dalam arti hanya diterima jika bisa dijustifikasi oleh logika rasional. Dalam pandangan ini, akal berfungsi sebagai instrumen intelektual yang memungkinkan pemahaman terhadap Tuhan serta memberikan penjelasan lebih rinci terhadap informasi wahyu. Namun, jika akal diprioritaskan untuk menilai wahyu, maka wahyu akan tunduk pada standar akal. Hal ini berpotensi melemahkan otoritas wahyu itu sendiri, karena tanpa wahyu, akal akan kehilangan arah dalam membimbing umat menuju kebenaran yang hakiki.¹⁵

Dampaknya terhadap iman: Keimanan yang seharusnya bersandar pada taslim (kepasrahan) kepada wahyu bisa tergantikan dengan penalaran spekulatif. Ini membuka kemungkinan bahwa iman menjadi produk kesimpulan logis, bukan pembenaran hati terhadap wahyu ilahi.

¹⁴ Muhammad Istiqamah, "Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020): 77–104, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.101>.

¹⁵ Diki Candra, "AKAL DAN WAHYU: Tela'ah Atas Pemikiran Kalam Harun Nasution," *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 79–86.

Terjatuh dalam Takwil yang Tidak Berdasar

Asy'ariyah sering menakwil sifat-sifat Allah yang maknanya zhahir menyerupai makhluk (seperti tangan, wajah, istiwa'), dengan maksud menjaga kemurnian tauhid dan menghindari tasybih (penyerupaan dengan makhluk). Namun, menurut pandangan Ahlus Sunnah, ini justru melanggar prinsip utama dalam memahami nash, yaitu menerima sebagaimana adanya tanpa mengubah makna (tahrif).

Tahrif, dalam konteks ini, adalah memalingkan kata atau lafaz dari makna yang langsung dapat dipahami darinya kepada makna lain yang tidak sesuai dengan teks atau tidak ada bukti yang mendukung maksud tersebut. Tahrif ini hanya dibenarkan jika terdapat bukti yang jelas yang menunjukkan kemungkinan makna tersebut, yang dalam hal ini disebut takwil. Namun, para pengikut bid'ah seringkali menyebut penyelewengan makna mereka sebagai takwil, padahal sebenarnya ini merupakan bentuk perubahan makna (tahrif) yang bertentangan dengan pemahaman salaf.¹⁶

Prinsip Ahlus Sunnah dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah mendeskripsikan Allah sesuai dengan apa yang Dia deskripsikan terhadap diri-Nya sendiri atau apa yang dideskripsikan oleh Rasul-Nya. Artinya, kita hanya berpegang pada apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, karena keduanya adalah dua sumber utama dalam hal ini yang berkaitan dengan Dzat Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya yang penuh kemuliaan dan kesempurnaan¹⁷. Dengan demikian, penakwilan yang tidak berdasar berpotensi untuk menyimpangkan makna asli dari teks wahyu, yang telah ditetapkan dengan jelas oleh Allah dan Rasul-Nya.

Terseret ke dalam Ta'thil (Pengingkaran Sifat)

Dengan menolak makna zhahir dari sifat-sifat Allah dan menggantinya dengan makna yang ditakwilkan, metode Asy'ariyah mengarah pada ta'thil, yaitu pengingkaran terhadap sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pandangan Asy'ariyah, sifat-sifat Allah yang maknanya zhahir sering kali dipahami sebagai bentuk penyerupaan (tasybih) dengan makhluk, sehingga untuk menjaga kemurnian tauhid, mereka menakwilkan sifat-sifat tersebut ke dalam makna yang lebih abstrak. Namun, menurut Ahlus Sunnah, penakwilan semacam ini bukan hanya menyimpang dari makna asli teks, tetapi juga berpotensi menghilangkan atau mengosongkan sifat-sifat Allah yang jelas dan pasti dijelaskan dalam wahyu.¹⁸

Ahlus Sunnah menegaskan bahwa sifat-sifat Allah, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an dan hadits sahih, harus diterima sesuai dengan makna yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya tanpa diubah atau ditakwilkan. Menafikan sifat-sifat Allah, meskipun dengan alasan untuk menjaga kesucian-Nya dari kesan tasybih, justru berujung pada ta'thil, di mana Allah dipandang

¹⁶ Abdul Karim Abdullah Al-Khudhair, *At-Ta'liqat As-Sunniyyah 'ala Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*, 1st ed. (Saudi Arabia: Dar Ibnu al-Jauzi, 2015).

¹⁷ Abdurrahman bin Shalih bin Shalih Al-Mahmud, *Mauqif Ibn Taymiyyah Min Al-Asya'irah*, 1st ed. (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 1995).

¹⁸ Al-Khudhair, *At-Ta'liqat As-Sunniyyah 'ala Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*.

tidak memiliki sifat-sifat tertentu yang sejatinya ada dalam wahyu. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk ketidakseimbangan dalam memahami sifat-sifat Allah, di mana mereka berusaha melindungi tauhid tetapi justru mengosongkan Allah dari atribut yang Dia sendiri telah tetapkan.

Dalam konteks ini, ta'thil adalah pengingkaran terhadap hakikat dan kesempurnaan sifat Allah yang sudah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah mengkritik keras metode penakwilan yang tidak berdasar ini, yang berujung pada pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah yang seharusnya diterima dan diyakini dengan penuh kepasrahan (taslim).

Kesulitan Konsistensi Epistemologis

Asy'ariyah membedakan antara sifat dzatiah (seperti hidup, ilmu, qudrah) yang diterima secara literal, dan sifat khabariyah (seperti tangan, wajah, bersemayam) yang ditakwilkan. Ini dinilai tidak konsisten dalam metodologi, karena sama-sama berasal dari nash syar'i.

Asy'ariyah menetapkan tujuh sifat Allah secara rasional dan literal, yaitu kehidupan, ilmu, kehendak, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, dan perkataan. Mereka juga menolak sifat-sifat lain, seperti amarah dan keridhaan, dengan alasan dapat menyamakan Allah dengan makhluk. Sifat-sifat ini ditakwilkan sebagai efek, bukan sifat itu sendiri. Masalahnya terletak pada ketidakkonsistenan pendekatan mereka. Jika sifat dzatiah seperti ilmu dan kekuasaan diterima secara literal, maka seharusnya sifat khabariyah juga diterima dengan cara yang sama, karena keduanya berasal dari wahyu. Ketidak konsistenan ini terlihat dalam cara mereka mengaplikasikan prinsip wahyu.¹⁹

Selain itu, inkonsistensi epistemologis ini menunjukkan bahwa Asy'ariyah tidak sepenuhnya tunduk kepada otoritas wahyu dalam menetapkan sifat-sifat Allah, melainkan membagginya berdasarkan kemampuan akal untuk memahami atau menerima makna tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa akal telah dijadikan sebagai filter terhadap teks-teks syar'i, bukan sebagai alat bantu untuk memahaminya sebagaimana metode Salaf. Akibatnya, pendekatan ini membuka ruang subjektivitas dalam memahami teks agama dan menjauh dari pendekatan tafsir bil ma'tsur yang mengandalkan pemahaman generasi awal umat Islam.

Memunculkan Tafwidh yang Salah Kaprah

Sebagian kalangan Asy'ariyah menggunakan metode tafwidh (menyerahkan makna dan hakikat sifat kepada Allah) secara mutlak. Bagi Salaf, tafwidh makna dianggap tidak benar, karena Salaf hanya melakukan tafwidh pada kaifiyyah (bagaimana), bukan pada makna.

Segala yang terlintas dalam pikiran manusia hanyalah bentuk analogi atau bayangan yang terbatas, sementara Allah tidak dapat diserupakan dengan apa pun yang terbayang tersebut. Oleh karena itu, ulama salaf menyatakan bahwa "Kaif"-nya sifat Allah adalah ghair maqul (tidak dapat

¹⁹ Abd al-Aziz bin Abdullah bin Abd al-Rahman Al-Rajhi, "دروس في العقيدة," Maktabah Shamela, accessed June 24, 2026, <https://shamela.ws/book/37010/103>.

dijangkau oleh akal), maksudnya tidak ada perbandingan yang sesuai bagi-Nya. Ini tidak berarti Allah tidak memiliki kaifiyah (cara atau bentuk tertentu), melainkan bentuk tersebut hanya diketahui oleh Allah semata, dan tidak bisa dipahami oleh makhluk.²⁰

Pandangan yang Benar: Harmoni Akal dan Naql Menurut Salaf

Akal sebagai Sarana, Naql sebagai Otoritas

Dalam pandangan Salaf, akal adalah sarana untuk memahami naql, bukan untuk menilai atau mengoreksinya. Musyaffa' Ad-Dariny menyebutkan bahwa akal yang benar akan selalu mendukung wahyu, karena keduanya berasal dari Allah. Akal adalah anugerah besar dari Allah, namun ia bukan otoritas mutlak dalam menilai kebenaran. Karena itu, akal perlu ditempatkan pada kedudukan yang proporsional, tanpa dipaksakan untuk memahami perkara-perkara yang berada di luar batas kemampuannya. Ketika wahyu telah memberikan penjelasan terhadap suatu persoalan, maka ia harus didahulukan, dan akal dituntut untuk menyesuaikan diri, memahami, serta menerima penjelasan tersebut sebagaimana adanya. Sekalipun terkadang akal merasa takjub atau tidak langsung memahami maksud dari wahyu, hal itu tidak menjadikannya menolak wahyu sebagai sesuatu yang mustahil secara logika.²¹

Maka, akal berfungsi untuk memahami, merenungkan, dan mengukuhkan kebenaran wahyu, bukan untuk menjadi penentu benar-tidaknya kandungan wahyu. Oleh karena itu, setiap penakwilan yang lahir dari kontradiksi antara akal dan naql harus dikaji ulang, bukan terhadap wahyunya, tetapi terhadap pemahaman atau pendekatan akal itu sendiri.

Menolak Dikotomi 'Aqliyyat dan Sam'iyyat

Salaf tidak membagi akidah ke dalam dua wilayah sebagaimana dilakukan oleh Asyā'irah (yakni antara yang diketahui melalui akal dan wahyu). Menurut mereka, semua prinsip akidah ditetapkan berdasarkan wahyu, sedangkan akal berfungsi sebagai pendukung dan penguat kebenaran tersebut. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia tidak dapat mengetahui rincian akidah dan sifat-sifat Allah secara mandiri tanpa bimbingan wahyu. Oleh karena itu, membuat dikotomi epistemologis semacam itu dianggap sebagai penyimpangan metodologis yang membuka celah relativisme dalam perkara akidah.²²

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metodologi Asyā'irah dalam memposisikan relasi antara akal ('aql) dan naql (wahyu) dibangun melalui upaya harmonisasi yang bertumpu pada penggunaan takwil dan tafwidh, khususnya dalam memahami ayat-ayat sifat Allah. Dalam kondisi

²⁰ Abdul Aziz Marzuq Ath-Tharifi, *Al-Khurasaniyyah Fi Syarhi 'Aqidah Ar-Raziyyaini (Ashlu As-Sunnah Wa l'tiqad Ad-Din) Edisi Indonesia: Akidah Salaf vs Ilmu Kalam – Akar Konflik Penyimpangan Akidah Di Dunia Islam, Jilid 1*, ed. Muhamad Yasir, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

²¹ Musyaffa' Ad-Dariny, "Kedudukan Akal Dalam Islam," *Al-Manhaj*, 2012, <https://almanhaj.or.id/61836-kedudukan-akal-dalam-islam-2.html%0A%0A>.

²² Al-Hawali, *Manhaj Al-Asy'irah Fi Al-'Aqidah*.

ketika terjadi dugaan pertentangan antara teks wahyu dan pertimbangan rasional, Asyā'irah cenderung memberikan kedudukan signifikan kepada akal dengan menganggap sebagian dalil naqli bersifat zanni (dugaan) sementara dalil akli bersifat qath'i (pasti). Pendekatan ini secara teoritis tetap mengakui otoritas wahyu, namun dalam praktik epistemologisnya menunjukkan adanya kecenderungan akal sebagai instrumen yang dapat memengaruhi arah penafsiran teks.

Dari perspektif Ahlus Sunnah, khususnya manhaj Salaf, tidak terdapat kontradiksi hakiki antara akal yang sehat dan wahyu yang sahih, karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama. Apabila tampak adanya pertentangan, maka yang dikoreksi adalah pemahaman akal atau cara memahami teks, bukan menjadikan akal sebagai hakim atas wahyu. Oleh karena itu, akal ditempatkan sebagai sarana (wasilah) dalam memahami wahyu, bukan sebagai otoritas penentu kebenaran teks. Dalam kerangka ini pula, dikotomi antara 'aqliyyāt dan sam'īyyāt tidak dipandang sebagai pembagian epistemologis yang diperlukan, karena seluruh prinsip akidah pada dasarnya bersumber dari wahyu yang kemudian dapat dipahami dan dikuatkan oleh akal yang lurus.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik Ahlus Sunnah terhadap Asyā'irah berpusat pada aspek epistemologis, khususnya terkait penggunaan takwil dan tafwidh yang dinilai tidak selalu sejalan dengan pemahaman tekstual generasi Salaf. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat terminologis atau interpretatif, tetapi juga menyentuh fondasi cara berpikir dalam menetapkan sumber kebenaran dalam akidah Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menyarankan agar kajian-kajian berikutnya tidak hanya berhenti pada pemetaan perbedaan mazhab secara deskriptif, tetapi juga memperdalam analisis epistemologi secara lebih kritis dan komprehensif dengan merujuk langsung pada sumber-sumber primer dari masing-masing tradisi. Kajian komparatif historis juga diperlukan untuk memahami konteks kemunculan metodologi Asyā'irah dan respon Ahlus Sunnah secara lebih proporsional, sehingga tidak terjadi penyederhanaan terhadap dinamika intelektual yang kompleks.

Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji implikasi praktis dari perbedaan epistemologi tersebut dalam konteks pendidikan akidah, pembentukan cara berpikir keislaman, serta perkembangan diskursus teologi Islam kontemporer. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu kalam, filsafat, dan kajian teks (hermeneutika) juga perlu dikembangkan agar diskursus relasi akal dan wahyu dapat dikaji secara lebih mendalam, objektif, dan relevan dengan tantangan intelektual masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Ad-Dariny, Musyaffa'. "Kedudukan Akal Dalam Islam." *Al-Manhaj*, 2012. <https://almanhaj.or.id/61836-kedudukan-akal-dalam-islam-2.html%0A%0A>.
- Adnin, Adnin, and Muhammad Zein. "Epistemologi Kalam Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).

<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7603>.

- Al-Baijuri, Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Asy-Syafi'i. *Tuhfat Al-Murid Syarh Jauharat at-Tauhid*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Hawali, Safar bin Abd ar-Rahman. *Manhaj Al-Asy'irah Fi Al-'Aqidah*. Dar Manabir al-Fikr, n.d.
- Al-Khudhair, Abdul Karim Abdullah. *At-Ta'liqat As-Sunniyyah 'ala Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*. 1st ed. Saudi Arabia: Dar Ibnu al-Jauzi, 2015.
- Al-Mahmud, Abdurrahman bin Shalih bin Shalih. *Mauqif Ibn Taymiyyah Min Al-Asya'irah*. 1st ed. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 1995.
- Al-Mushlih, Khalid bin Abdullah bin Muhammad. "شرح الفتوى الحموية." Maktabah Shamela. Accessed June 24, 2026. <https://shamela.ws/book/7727/80>.
- Al-Rajhi, Abd al-Aziz bin Abdullah bin Abd al-Rahman. "دروس في العقيدة." Maktabah Shamela. Accessed June 24, 2026. <https://shamela.ws/book/37010/103>.
- Ar-Razi, Fakhruddin Muhammad bin Umar. *Ma'alim Ushul Ad-Din*. Edited by Nizar Hammadi. 1st ed. Kuwait: Dar Adh-Dhiya', 2012.
- Ath-Tharifi, Abdul Aziz Marzuq. *Al-Khurasaniyyah Fi Syarhi 'Aqidah Ar-Raziyyaini (Ashlu As-Sunnah Wa Itiqad Ad-Din) Edisi Indonesia: Akidah Salaf vs Ilmu Kalam – Akar Konflik Penyimpangan Akidah Di Dunia Islam, Jilid 1*. Edited by Muhamad Yasir. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Candra, Diki. "AKAL DAN WAHYU: Tela'ah Atas Pemikiran Kalam Harun Nasution." *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 79–86.
- Dorar.net. "المبحث الثالث: تقديم العقل على النقل، واتباع طريقة الفلاسفة." Dorar.net. Accessed June 24, 2026. <https://dorar.net/frq/263/المبحث-الثالث-تقديم-العقل-على-النقل-،-واتباع-طريقة-الفلاسفة>.
- Fahamsyah, Fadlan. "Ulama Salaf Dan Khalaf." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa* 11, no. 2 (2021): 39–55. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol11.Iss2.163>.
- Fajri, Ahmad Sabroni Al, Dafina Ainani Zahra, and Jilan Ratu Nur Hamidah Sidiki. "Sejarah Dan Metode Salafi: Antara Dalil Akal Dengan Dalil Qur'an Dan Hadis." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): 83–101. <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.83-101>.
- Istiqamah, Muhammad. "Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020): 77–104. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.101>.
- Japri, Muhammad, Nurlaelah Abbas, and Mahmuddin. "Relasi Akal Dan Wahyu Dalam Pandangan Muktazilah." *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2026): 52–70. <https://mazalat.stisa-ashshofa.ac.id/index.php/jpi/article/view/128>.
- Muhyidin, Muhyidin, and Zamroni Ishaq. "Metodologi Al-Asy'ari (Studi Atas Bangunan Teologi Al-Asy'ari)." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 18, no. 1 (2023): 32–48. <https://doi.org/10.55352/uq.v18i1.115>.
- Sulaeman, Yogi, Zinul Almisri, and Kerwanto. "Teologi Asy'ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.24>.
- Taymiyyah, Ibn. *Dar' Ta'arud Al-'Aql Wa Al-Naql*. Edited by Muhammad Rasysyad Salim. 2nd ed. Saudi Arabia: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Saud al-Islamiyyah, 1991.